



Analisis Program Pendayagunaan Zakat Produktif Z-Chicken Menggunakan Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) (Studi Kasus Di BAZNAS Provinsi Banten)

Siti Febriyanti

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Syihabudin Said

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Isti Nuzulul Atiah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis : sitifebriyanti180203@gmail.com

Abstrak. *This study aims to analyze the effectiveness of the utilization of productive zakat through the Z-Chicken program organized by Baznas Banten Province. This type of research is qualitative with a descriptive approach with data collection through interviews, documentation, observation and distribution of questionnaires to mustahik. The results of the study indicate that the average IPZ value of the Z-Chicken program is 0.48 which is included in the less good category. Currently the Z-Chicken program is in the strengthening stage.*

Keywords: *Productive Zakat Utilization; Zakat Utilization Index (IPZ); Z-Chicken*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendayagunaan zakat produktif melalui program Z-Chicken yang diselenggarakan oleh Baznas Provinsi Banten. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan penyebaran kuesioner kepada para mustahik. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai IPZ untuk program Z-Chicken adalah 0.48 yang dikategorikan dalam tingkat kurang baik. Saat ini program Z-Chicken berada pada fase penguatan.

Kata Kunci: *Pendayagunaan Zakat Produktif; Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) ; Z-Chicken*

PENDAHULUAN

Zakat merupakan rukun islam ke-3 yang sudah menjadi kewajiban bagi seuruh umat muslim di dunia untuk menunaikan zakat. Selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT zakat memiliki fungsi yang lebih luas yakni sebagai alat nyata yang bermanfaat bagi kehidupan umat (Saini, 2016). Peran zakat sangat signifikan bagi kesejahteraan sosial terutama bidang ekonomi. Dana zakat yang dihimpun dengan maksimal dan dikelola dengan baik oleh lembaga pengelola zakat dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk kemaslahatan umat.

Lembaga pengelola zakat yang dibentuk resmi oleh pemerintah untuk mengelola dana zakat secara nasional adalah Badan Amil Zakat Nasional atau disebut BAZNAS. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 yang mengatur mengenai Pengelolaan Zakat pada Pasal 1 No 7 yakni “Badan Amil Zakat Nasional yang selanjutnya disebut BAZNAS adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional”. Pengelolaan zakat yang dimaksud UU meliputi berbagai aspek mulai dari perencanaan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

Dalam rangka memaksimalkan pengelolaan zakat secara nasional, berdasarkan data yang dirilis oleh BAZNAS RI jumlah BAZNAS yang tersebar di Indonesia mencakup 34 BAZNAS Provinsi dan 463 BAZNAS Kabupaten/Kota (BAZNAS RI). Penyebaran BAZNAS di setiap

provinsi dan kabupaten/kota merupakan upaya BAZNAS untuk menggapai potensi zakat nasional sekaligus memperluas jangkauan mustahik. Dana zakat yang terkumpul oleh BAZNAS digunakan untuk berbagai program mencakup bidang kesehatan, kemanusiaan, pendidikan dan ekonomi.

Dana zakat ini digunakan dalam upaya memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi dana zakat. Pada tahun 2023 BAZNAS RI menetapkan 8 program prioritas secara nasional yang diantaranya adalah beasiswa, rumah sehat BAZNAS, rumah layak huni, penguatan BAZNAS tanggap bencana, BAZNAS *microfinance*/Bank Zakat Mikro, *santripreneur*, ZMart dan ZChicken. Selanjutnya delapan program tersebut dapat dilaksanakan dan dikembangkan menyesuaikan keadaan daerah masing-masing pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

Penerapan 8 program BAZNAS ini juga tidak terkecuali dilaksanakan pada Baznas Provinsi Banten yang menjadi perwakilan BAZNAS RI untuk daerah Provinsi Banten. Tugas utama Baznas Provinsi Banten adalah mengelola dan mendistribusikan zakat di wilayah Provinsi Banten. Dibentuk berdasarkan surat keputusan Gubernur Banten No.451/Kep.184-Huk/2002 pada tanggal 3 Desember 2002 tentang Pembentukan Pengurus Badan Amil Zakat Provinsi Banten.

Baznas Provinsi Banten dipilih menjadi objek penelitian karena Baznas Provinsi Banten merupakan lembaga pemerintah non-struktural yang memiliki otoritas resmi yang ditunjuk langsung oleh pemerintah dalam pengelolaan zakat, infaq dan sodakoh di tingkat provinsi. Sehingga legalitas dan kewenangan lembaga ini menjadi objek yang tepat untuk penelitian akademik terkait efektivitas penyaluran dana zakat produktif. Selain itu Baznas secara rutin mempublikasikan laporan pengumpulan dan pendistribusian zakat. Hal ini tentunya dapat memudahkan peneliti dalam mengakses data yang dibutuhkan.

Z-Chicken merupakan bentuk nyata zakat produktif berbasis *franchise* kuliner yang unik karena bukan hanya sekedar memberikan bantuan modal tetapi juga sistem usaha yang terstandar. Mustahik tidak hanya diberi dana tetapi juga pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan dan standar operasional usaha. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan peluang keberhasilan usaha dan kemandirian ekonomi. Program *Z-Chicken* ini juga dirancang untuk dapat direplikasi diberbagai wilayah sehingga menunjukan potensi perluasan dampak zakat. Adapun target pasar dari usaha *Z-Chicken* sangatlah luas, seperti anak sekolah, rumah tangga, pekerja bahkan mahasiswa sehingga untuk mendapatkan target pasarnya sangat mudah. Selain itu, karena dijalankan oleh Baznas program ini memiliki kredibilitas data yang terdokumentasi dan prosedur yang sistematis sehingga sangat cocok untuk dijadikan subjek penelitian.

Adapun pendistribusian dana zakat melalui program pendayagunaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka Pusat Kajian Strategis (Puskas) Baznas membuat sebuah alat ukur untuk menilai dampak dari pendayagunaan zakat tersebut. Alat ukur tersebut diberi nama Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan mustahik setelah mendapat program pendayagunaan. Objek IPZ adalah mustahik kelompok pendayagunaan dan tidak hanya mengukur perubahan mustahik dari sisi ekonomi tetapi dari sisi lainnya juga. Sehingga mustahik dapat secara mandiri meningkatkan kualitas hidupnya.

Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) berperan dalam menilai proses perubahan yang dialami oleh mustahik baik selama belum menjadi maupun setelah menjadi bagian dari program binaan Baznas. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga peningkatan keterampilan, penerapan budaya bisnis yang baik, kepedulian terhadap lingkungan dan lainnya.

Hasil pengukuran dengan menggunakan IPZ dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut bagi pendamping program dan Baznas untuk mencapai tujuan pendayagunaan zakat (Puskas BAZNAS, 2019).

Minimnya penelitian terdahulu tentang efektivitas program *Z-Chicken* di Baznas Provinsi Banten menjadi urgensi untuk dikaji lebih lanjut guna memberikan rekomendasi bagi optimalisasi program zakat produktif. Selain itu penggunaan alat ukur IPZ yang masih jarang digunakan pada penelitian mengenai efektivitas menjadikan penelitian ini memiliki kebaharuan dalam penggunaan alat analisis. Nantinya hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi lembaga untuk dijadikan evaluasi dalam menjalankan program zakat produktif. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Pendayagunaan Zakat Produktif

Menurut Hasan dalam (Rizky Maisaroh & Herianingrum, 2019) pendayagunaan berasal dari kata guna yang berarti manfaat dan daya berarti kemampuan. Pendayagunaan zakat produktif merupakan langkah konkrit untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber dana zakat secara maksimal. Zakat dapat digunakan untuk mendukung usaha produktif guna mengantisipasi masalah kemiskinan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup umat (Najmudin et al., 2021).

Menurut Ali dalam (Pangestu & Arminingsih, 2023) menyatakan bahwa pendayagunaan dana zakat produktif merupakan status pekerjaan yang memberi pengaruh serta dapat mendatangkan perubahan yang berarti dan memiliki persyaratan dan prosedur pendayagunaan zakat.

Pendayagunaan dana zakat melalui usaha produktif melibatkan pengelolaan dana zakat untuk kegiatan yang bersifat memberdayakan mustahik sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi.

Jenis-Jenis Pendayagunaan Dana Zakat

Menurut Widodo bentuk dan jenis pendayagunaan zakat terdiri dari (Siswanto & Fanani, 2017):

1. Hibah, dana zakat pada umumnya harus diberikan berupa hibah yakni tidak ada ikatan lagi antara mustahik dengan pengelola zakat setelah penyerahan zakat.
2. Dana bergulir, yakni dana zakat dapat diberikan berupa pinjaman kepada mustahik dengan catatan harus *qardul hasan* atau tidak ada kelebihan yang harus dibayar mustahik dikemudian hari kepada pengelola zakat ketika mengembalikan dana zakat tersebut. Dengan kata lain jumlah pengembalian dana harus sama seperti yang dipinjamkan.
3. Pembiayaan, penyeluran dana zakat ini tidak boleh dilakukan berupa pembiayaan, artinya tidak ada ikatan seperti *shahibul maal* dengan *mudharib* dalam penyaluran dana zakat.

Menurut Arief Mufrani dalam (Ritonga, 2023) model pendistribusian dana zakat adalah sebagai berikut:

1. Konsumtif tradisional, yakni zakat yang dibagikan kepada mustahik untuk dimanfaatkan secara langsung, seperti zakat fitrah yang diberikan kepada fakir miskin

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pola distribusi dapat diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan pokok.

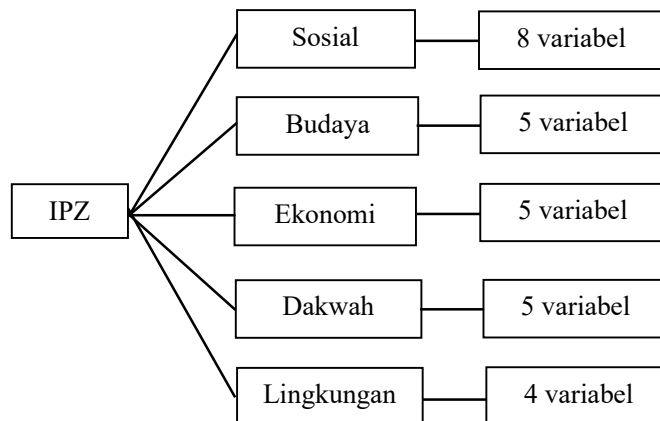
2. Konsumtif kreatif, bentuk penyalurannya berupa barang yang dapat dimanfaatkan seperti sajadah, alat sekolah bahkan beasiswa.
3. Produktif tradisional, yakni bentuk pendistribusian berupa barang produktif seperti sapi, mesin jahit, alat cukur yang dapat digunakan untuk usaha. Pemberian dalam bentuk produktif tradisional dapat membuka peluang terciptanya lapangan usaha baru.
4. Produktif kreatif, zakat didistribusikan dalam bentuk permodalan. Seperti untuk pembangunan sekolah, masjid, menambah modal usaha pedagang dan pengusaha kecil.

Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ)

Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) merupakan suatu alat ukur yang disusun oleh Pusat Kajian Strategia (Puskas) BAZNAS. Alat ukur ini digunakan untuk mengukur proses perubahan mustahik selama menjadi mustahik binaan BAZNAS dan setelahnya. Sehingga, BAZNAS sebagai fasilitator dapat mengetahui efektivitas dari program yang dilakukan dari sudut pandang mustahik itu sendiri (Puskas BAZNAS, 2019).

Proses penyusunan IPZ menggunakan *mix method research* yaitu penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan melalui telaah pustaka, wawancara dan kelompok diskusi terarah yang menghasilkan indikator dan variabel untuk penyusunan kuesioner. Untuk pendekatan kuantitatif dilakukan uji validitas dan uji reabilitas. Selanjutnya indikator dan variabel yang tidak mendapatkan nilai signifikan dikeluarkan dari komponen penyusun IPZ yang selanjutnya masuk pada pembobotan yang dilakukan oleh para ahli yang terdiri dari para akademisi, praktisi dan regulator.

Adapun komponen penyusun IPZ terdiri dari lima indikator dan 27 variabel sebagai berikut:



Gambar 1 Komponen Penyusun IPZ

Sumber : Pusat Kajian Strategis (PUSKAS) Baznas (2019)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sahir (2022) metode kualitatif adalah metode yang menggunakan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner kepada para mustahik penerima bantuan program, wawancara bersama narasumber, dokumentasi, observasi dan studi pustaka.

Pada teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama menggunakan model Miles dan Huberman melalui empat tahap berikut (Zulfirman, 2022) yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun teknik analisis kedua menggunakan alat ukur Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ). Perhitungan IPZ terhadap indikator penelitian menggunakan *multi-stage weighted index*, yang menunjukkan bahwa setiap komponen memiliki nilai/bobot tersendiri. Setiap indikator memiliki kriteria penilaian dengan menggunakan skala likert. Dengan rentang 1 sampai 5, di mana angka 1 menunjukkan jawaban paling tidak ideal dan angka 5 menunjukkan jawaban paling ideal. Setelah semua pertanyaan dijawab oleh mustahik, maka nilai dari variabel dapat dihitung dengan menggunakan cara:

$$\text{Indikator}_x = \frac{(\text{skor}_x - \text{skor}_{\min})}{\text{skor}_{\max} - \text{skor}_{\min}}$$

Penjelasan:

Variabel	= nilai variabel x
Skor x	= skor pada indikator x
Skor min	= 1 (nilai paling kecil)
Skor max	= 5 (nilai paling besar)

Selanjutnya masing-masing nilai indeks variabel lalu dikalikan dengan bobot indikator untuk mendapatkan nilai dari indeks indikator. Rumus Indeks Pendayagunaan Zakat menjadi:

$$\text{IPZ} = 0,26 X_1 + 0,17X_2 + 0,2X_3 + 0,20X_4 + 0,15X_5$$

Di mana :

X_1	= indikator sosial
X_2	= indikator budaya
X_3	= indikator ekonomi
X_4	= indikator dakwah
X_5	= indikator lingkungan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran IPZ Indikator Sosial

Nilai indikator paling terbesar diantara indikator lainnya adalah indikator sosial yakni sebesar 0,26. Indikator sosial digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi kualitas hubungan sosial, baik dalam lingkungan internal kelompok maupun dengan pihak eksternal yang berperan

untuk mendukung keberlangsungan mustahik. Adapun indikator sosial mencakup 8 variabel yaitu (1) kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok), (2) cara pengambilan keputusan dalam kelompok, (3) semangat saling menanggung antar anggota kelompok, (4) kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi, (5) memiliki jaringan informasi pasar, (6) partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah, (7) berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan (8) mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial.

Adapun hasil pengukurannya adalah sebagai berikut:

Variabel	Bobot variabel	Indeks variabel	Interpretasi
kepercayaan terhadap fasilitator (pendamping kelompok)	0.12	0.94	Baik
Cara pengambilan keputusan dalam kelompok	0.14	0.81	Baik
Semangat saling menanggung antar anggota kelompok	0.17	0.71	Cukup baik
Kelompok dapat menyelesaikan masalah internal yang terjadi	0.13	0.85	Baik
Memiliki jaringan informasi pasar	0.09	0.21	Tidak baik
Partisipasi kelompok untuk masyarakat yang mengalami musibah	0.13	0.56	Cukup baik
Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	0.12	0.67	Cukup baik
Mengikuti kegiatan kemasyarakatan berbasis kelembagaan sosial dan atau tujuan tertentu	0.10	0.67	Cukup baik

Tabel 1 Nilai Indeks Variabel Indikator Sosial

Sumber : Data diolah (Excel) 2025

Berikut hasil perhitungan:

$$IPZ = 0.12(X1) + 0.14(X2) + 0.17(X3) + 0.13(X4) + 0.09(X5) + 0.13(X6) + 0.12(X7) + 0.10(X8)$$

$$IPZ = 0.12(0.94) + 0.14(0.81) + 0.17(0.71) + 0.13(0.85) + 0.09(0.21) + 0.13(0.56) + 0.12(0.67) + 0.10(0.67)$$

$$IPZ = 0.70333$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan tabel 1 dengan menggunakan rumus IPZ, indikator sosial termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai 0,70333.

Hasil Pengukuran IPZ Indikator Budaya

Indikator selanjutnya adalah indikator budaya yang digunakan untuk mengukur perubahan nilai, sikap, dan perilaku mustahik setelah menerima bantuan zakat, khususnya yang berkaitan dengan etika usaha, kedisiplinan, serta integritas dalam mengelola zakat secara produktif. Pada indikator budaya memiliki bobot 0.17 dengan 5 variabel yakni, (1) menggali informasi-informasi terbaru terkait dengan pengembangan usaha, (2) mengikuti pelatihan terkait usaha, (3) mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha, (4) berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha, (5) komitmen untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha.

Adapun hasil pengukurannya adalah sebagai berikut:

Variabel	Bobot variabel	Indeks variabel	Interpretasi
Menggali informasi-informasi terbaru terkait pengembangan usaha	0.18	0.23	Tidak baik
Mengikuti pelatihan terkait usaha	0.23	0.04	Tidak baik
Mengembangkan keahlian baru terkait diversifikasi usaha	0.23	0.36	Kurang baik
Berbagi pengalaman dalam kelompok terkait usaha	0.17	0.75	Cukup baik
Komitmen menjaga kuantitas dan kontinuitas usaha	0.19	0.15	Tidak baik

Tabel 2 Nilai Indeks Variabel Indikator Budaya

Sumber : Data diolah (Excel) 2025

$$IPZ = 0.18(X1) + 0.23(X2) + 0.23(X3) + 0.17(X4) + 0.19(X5)$$

$$IPZ = 0.18(0.23) + 0.23(0.04) + 0.23(0.36) + 0.17(0.75) + 0.19(0.15)$$

$$IPZ = 0.29333$$

Hasil perhitungan IPZ indikator budaya adalah 0.29333 dengan interpretasi tidak baik.

Hasil Pengukuran IPZ Indikator Ekonomi

Indikator ke tiga dalam pembentuk IPZ adalah indikator ekonomi. Indikator ekonomi digunakan untuk menilai dampak pendayagunaan zakat dari segi material maupun nonmaterial ekonomi yang dimiliki mustahik. Memiliki 5 variabel yaitu (1) akses permodalan terhadap lembaga keuangan, (2) akses terhadap pasar, (3) tingkat pendapatan, (4) kepemilikan tabungan dan (5) pertambahan aset. Indikator ekonomi mendapat bobot 0.22. Berikut hasil dari nilai IPZ indikator ekonomi

Variabel	Bobot variabel	Indeks variabel	Interpretasi
Akses permodalan terhadap lembaga keuangan	0.19	0.58	Cukup baik
Akses terhadap pasar	0.28	0.65	Cukup baik
Tingkat pendapatan	0.20	0.06	Tidak baik
Kepemilikan tabungan	0.18	0.23	Kurang baik
Pertambahan aset	0.15	0.00	Tidak baik

Tabel 3 Nilai Indeks Variabel Indikator Ekonomi

Sumber : Data diolah (Excel) 2025

$$IPZ = 0.19(X1) + 0.28(X2) + 0.20(X3) + 0.18(X4) + 0.15(X5)$$

$$IPZ = 0.19(0.58) + 0.28(0.65) + 0.20(0.06) + 0.18(0.23) + 0.15(0.00)$$

$$IPZ = 0.3475$$

Adapun nilai IPZ indikator ekonomi mendapatkan bobot 0.3475. Dengan nilai tersebut indikator ekonomi dapat dikatakan berada pada kategori kurang baik.

Hasil Pengukuran IPZ Indikator Dakwah

Indikator selanjutnya adalah indikator dakwah yang digunakan untuk menilai dari sisi keagamaan dan kondisi rohani mustahik setelah menerima bantuan program. Bobot indikator dakwah yaitu 0.20 dengan 5 variabel pembentuk yaitu, (1) ilmu agama, (2) sholat, (3) puasa, (4) ZIS dan (5) perilaku.

Variabel	Bobot variabel	Indeks variabel	Interpretasi
Ilmu agama	0.16	0.38	Kurang baik
Sholat	0.28	0.56	Cukup baik
Puasa	0.17	0.54	Cukup baik
ZIS	0.22	0.60	Cukup baik
Perilaku	0.17	0.77	Baik

Tabel 4 Nilai Indeks Variabel Indikator Dakwah

Sumber : Data diolah (Excel) 2025

Tabel 4. 4 terdapat tiga variabel dengan kategori cukup baik yakni variabel sholat (0.56), puasa (0.54), dan ZIS (0.60). Variabel ilmu agama mendapat nilai 0.38 kategori kurang baik dan variabel perilaku mendapat nilai 0.77 kategori baik.

$$IPZ = 0.16(X1) + 0.28(X2) + 0.17(X3) + 0.22(X4) + 0.17(X5)$$

$$IPZ = 0.16(0.38) + 0.28(0.56) + 0.17(0.54) + 0.22(0.60) + 0.17(0.77)$$

$$IPZ = 0.57187$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, indikator dakwah dengan nilai 0.57187 termasuk ke dalam kategori cukup baik

Hasil Pengukuran IPZ Indikator Lingkungan

Digunakan untuk menilai proses kesadaran mustahik terhadap lingkungan alam yang menjadi sumber daya mereka melakukan proses produksi. Indikator ini terbagi menjadi 5 variabel yaitu (1) memiliki tempat pembuangan dan pengelolaan sampah, (2) memiliki tempat pembuangan dan pengelolaan limbah, (3) memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi, (4) mengetahui resiko bencana di lingkungan tempat melakukan proses usaha. Indikator lingkungan memiliki bobot indikator 0.15.

Variabel	Bobot variabel	Indeks variabel	Interpretasi
Memiliki tempat pembuangan sampah dan pengelolaan sampah	0.25	0.29	Kurang baik
Memiliki tempat pembuangan sampah dan pengelolaan limbah	0.22	0.00	Tidak baik
Memiliki sumber air bersih dan layak konsumsi	0.33	0.67	Cukup baik
Mengetahui resiko bencana alam di lingkungan tempat melakukan usaha	0.20	0.58	Cukup baik

Tabel 5 Nilai Indeks Variabel Lingkungan

Sumber : Data diolah (Excel) 2025

$$IPZ = 0.25(X1) + 0.22(X2) + 0.33(X3) + 0.20(X4)$$

$$IPZ = 0.25(0.29) + 0.22(0.00) + 0.33(0.67) + 0.20(0.58)$$

$$IPZ = 0.41$$

Berdasarkan hitungan indeks indikator lingkungan berada di kondisi kurang baik dengan nilai 0.41.

Hasil Pengukuran IPZ Program Z-Chicken

Pada Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ) terdapat 5 indikator penyusun yaitu indikator sosial, budaya, ekonomi, dakwah dan lingkungan. Untuk mendapatkan nilai IPZ menggunakan cara mengalikan indeks indikator dengan bobot indikator. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Indikator	Bobot Indikator	Indeks Indikator	Interpretasi
Sosial	0.26	0.70	Cukup baik
Budaya	0.17	0.29	Kurang baik
Ekonomi	0.22	0.35	Kurang baik
Dakwah	0.20	0.57	Cukup baik
Lingkungan	0.15	0.41	Kurang baik

Tabel 6 Nilai Indeks Indikator

Sumber : Data diolah (Excel) 2025

Rumus perhitungan IPZ sebagai berikut:

$$IPZ = 0.26(X1) + 0.17(X2) + 0.22(X3) + 0.20(X4) + 0.15(X5)$$

$$IPZ = 0.26(0.70) + 0.17(0.29) + 0.22(0.35) + 0.20(0.57) + 0.15(0.41)$$

$$IPZ = 0.4800$$

Rentang Nilai	Interpretasi
0.00-0.25	Tidak baik
0.25-0.50	Kurang baik
0.51-0.75	Cukup baik
0.75-1.00	Baik

Tabel 7 Kategori IPZ

Pada tabel 7 kategori setiap indikator cukup variatif. Indikator sosial mendapat indeks indikator 0.70 termasuk kategori cukup baik, indikator budaya mendapat nilai indeks 0.29 yang termasuk ke dalam kategori kurang baik. Indikator ekonomi mendapat nilai 0.35 termasuk dalam kategori kurang baik. Indikator dakwah dengan nilai 0.57 termasuk baik dan indikator lingkungan 0.41 kurang baik.

Nilai IPZ untuk program Z-Chicken mendapat nilai 0.48, dengan berdasar pada tabel 4.3 maka program z-chicken termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan nilai dan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pendayagunaan zakat produktif z-chicken di Baznas Provinsi Banten belum sepenuhnya efektif dalam mendayagunakan zakat secara optimal. Meskipun program ini memiliki potensi sebagai zakat produktif karena memfasilitasi mustahik untuk menjalankan usaha dan bukan hanya diterima sebagai bantuan konsumtif, akan tetapi dampaknya terhadap kemandirian mustahik belum signifikan.

Dalam melakukan pendayagunaan, ada tiga tahap yang harus dilewati yaitu fase inisiasi, fase penguatan dan fase kemandirian. Pada fase inisiasi target nilai IPZ adalah 0.25. Selanjutnya pada fase penguatan target nilai IPZ adalah 0.26-0.75. Pada fase kemandirian target nilai IPZ

mencapai 0.76. Terakhir *phasing out program* yang dilakukan ketika nilai IPZ telah mencapai sekurang-kurangnya 0.90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program z-chicken oleh Baznas Provinsi Banten berada di fase penguatan dengan nilai IPZ 0.48.

KESIMPULAN

Analisis pendayagunaan zakat produktif z-chicken yang menggunakan alat ukur Indeks Pendayagunaan Zakat (IPZ), dari keseluruhan indikator nilai IPZ program z-chicken mendapatkan nilai 0.48 yang termasuk dalam kategori kurang baik. Dengan demikian capaian IPZ program z-chicken menjadi evaluasi penting bahwa program z-chicken memerlukan perbaikan menyeluruh. Mulai dari seleksi mustahik yang lebih cermat, peningkatan kapasitas pelatihan, pendampingan yang berkelanjutan dan masif serta penguatan aspek tanggung jawab dalam usaha. Perlu adanya reorientasi pendekatan dari sekedar distribusi modal ke arah pembinaan yang lebih strategis dan mendalam agar mustahik benar-benar dapat bertransformasi menjadi individu yang mandiri secara ekonomi dan bermartabat secara spritual.

DAFTAR PUSTAKA

- BAZNAS RI. (n.d.). *Profile BAZNAS*. <https://baznas.go.id/baznas-profile>
- Najmudin, N., Syihabudin, S., Fatoni, A., & Saleh, S. (2021). Pendayagunaan Zakat Produktif BAZNAS Kabupaten Serang dalam Pemberdayaan Ekonomi Usaha Mikro Kecil (UMK) di Masa Pandemi Covid 19. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i2.965>
- Pangestu, R. I., & Arminingsih, D. (2023). *Kajian Pendayagunaan Zakat Produktif Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Dompot Ummat Kalimantan Barat. 1*.
- Puskas BAZNAS. (2019). Indeks Pendayagunaan Zakat 2019. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Ritonga, Z. A. (2023). *Peran Zakat Produktif Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Mustahik (BAZNAS Labuhan Batu Selatan)*. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie/article/view/93>
- Rizky Maisaroh, P., & Herianingrum, S. (2019). Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Melalui Pemberdayaan Petani. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(12), 2539.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)). KBM Indonesia.
- Saini, M. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Zakat Produktif (Studi Kritik atas Tata Kelola Badan Amil Zakat Nasional [BAZNAS] Kabupaten Nganjuk).

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi, 14(2), 149.

Siswanto, A. E., & Fanani, S. (2017). *Pemberdayaan Anak Yatim Melalui
Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat
Yatim Mandiri Surabaya. 1*, 698–712.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil
Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal
Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>